

Representasi Nilai-Nilai Ekopedagogis dalam Novel Anak Petualangan Si Boleh

Fayed Fauzan al-Muta'aliyah¹, Siti Nurjanah², Roni Nugraha³, Tresna Pamela⁴, Abdurrauf Akhyar⁵

Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Indonesia

fayedfauzan@iaipibandung.ac.id,
tresnapamela29@gmail.com,

sitirafazka12@gmail.com,

roninugraha@iaipibandung.ac.id,

abdurraufakhyars@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai-nilai ekopedagogis dalam novel anak Petualangan Si Boleh karya Roni Nugraha. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data berupa narasi, dialog, tokoh, dan peristiwa dalam novel yang merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka ekopedagogi yang dikembangkan oleh Gruenewald, Kahn, dan Misiaszek melalui lima kategori, yaitu alam sebagai ruang belajar, kesadaran spiritual terhadap alam, pelestarian keanekaragaman hayati, kearifan ekologis dalam pemanfaatan alam, kepedulian terhadap kerusakan lingkungan, dan tindakan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel merepresentasikan alam sebagai ruang belajar yang membentuk pengalaman ekologis tokoh-tokohnya. Kesadaran ekologis dibangun melalui integrasi nilai-nilai spiritual seperti syukur, amanah, dan tanggung jawab sebagai khalifah, yang diperkuat dengan penghargaan terhadap keanekaragaman hayati, pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, kritik terhadap berbagai bentuk kerusakan lingkungan, serta dorongan untuk melakukan tindakan nyata berupa penyelamatan hutan, reboisasi, dan kerja sama sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekopedagogis dalam Petualangan Si Boleh disajikan secara kontekstual melalui pengalaman petualangan sehingga pembelajaran lingkungan berlangsung secara alami. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sastra anak memiliki potensi sebagai media pendidikan lingkungan yang efektif sekaligus memperkaya pengembangan kajian ekopedagogi dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: ekopedagogi; sastra anak; pendidikan lingkungan; pendidikan Islam; Petualangan Si Boleh.

Pendahuluan

Ekopedagogi telah berkembang menjadi salah satu paradigma penting dalam pendidikan lingkungan yang menempatkan relasi manusia, alam, dan tanggung jawab ekologis sebagai satu kesatuan proses pendidikan (Kahn, 2010; Misiaszek, 2025). Paradigma ini memandang pengalaman belajar sebagai sarana pembentukan kesadaran ekologis melalui interaksi langsung dengan lingkungan sehingga peserta didik tidak hanya memahami persoalan ekologis, tetapi juga mengembangkan orientasi etis terhadap keberlanjutan kehidupan. Berbeda dengan pendidikan lingkungan yang lebih berorientasi pada penguasaan konsep-konsep ekologis, ekopedagogi menekankan pengalaman belajar yang

kontekstual, reflektif, dan transformatif dalam membangun kepedulian serta tanggung jawab terhadap lingkungan (Gruenewald, 2003). Perkembangan tersebut mendorong semakin banyak penelitian mengenai representasi nilai-nilai ekologis dalam berbagai media pendidikan, termasuk sastra anak.

Salah satu media yang banyak dikaji dalam pengembangan pendidikan ekologis adalah sastra anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cerita anak berperan dalam membentuk cara pandang, empati, dan orientasi moral pembacanya (Nikolajeva, 2014; Nodelman, 2008; Prickett, 2011). Melalui pengalaman naratif, anak menerima nilai melalui identifikasi terhadap tokoh, alur, konflik, dan pengalaman yang disajikan dalam cerita. Karakteristik tersebut menjadikan sastra anak relevan sebagai medium pendidikan ekologis karena menghubungkan dimensi pengetahuan, afeksi, dan imajinasi dalam proses pembelajaran.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai hubungan antara sastra dan pendidikan lingkungan menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring meningkatnya perhatian terhadap peran narasi dalam membangun literasi dan kesadaran ekologis. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan relasi manusia dengan alam, tetapi juga membentuk sensitivitas terhadap pelestarian lingkungan, mendorong refleksi kritis mengenai eksploitasi ekologis, serta menumbuhkan tanggung jawab etis terhadap keberlanjutan kehidupan (Gaard, 2009; Garrard, 2012; Ismail, 2024). Penelitian mengenai sastra anak juga menunjukkan bahwa pengalaman naratif mampu menghadirkan persoalan lingkungan secara konkret sehingga pembaca mengembangkan empati ekologis, imajinasi lingkungan, dan orientasi tindakan yang lebih peduli terhadap alam (Laliena & Taberner Sala, 2023; Rybak, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sastra anak secara umum atau dianalisis melalui perspektif ekokritik, sedangkan kajian yang secara khusus mengkaji representasi nilai-nilai ekopedagogis dalam sastra anak Islami di Indonesia masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana narasi sastra anak tidak hanya merepresentasikan lingkungan, tetapi juga mengonstruksi pengalaman belajar ekologis yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Sejumlah penelitian di Indonesia juga memperlihatkan bahwa narasi dalam sastra anak memiliki potensi sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter. Kajian terhadap novel *Petualangan Si Boleh*, misalnya, menunjukkan bahwa struktur naratif mampu membangun pemahaman akidah dan akhlak melalui pengalaman tokoh tanpa bergantung pada penyampaian nilai secara langsung (Al-Muta'aliyah & Nugraha, 2025). Pada tataran pembelajaran, pendekatan pedagogi naratif juga terbukti mendorong keterlibatan peserta didik dalam mengonstruksi makna melalui pengalaman membaca, berdialog, dan berefleksi terhadap cerita (Al-Muta'aliyah et al., n.d.), bahkan telah diimplementasikan dalam program revitalisasi budaya lokal melalui model pembelajaran naratif pada pendidikan dasar. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa sastra anak memiliki karakter pedagogis yang memungkinkan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan imajinatif dalam proses pembelajaran, termasuk sebagai media pembentukan kesadaran ekologis (Permanik et al., 2026).

Novel *Petualangan Si Boleh* karya Roni Nugraha dipilih karena menempatkan pengalaman ekologis sebagai bagian integral dari perjalanan tokoh-tokohnya. Berbagai peristiwa dalam novel merepresentasikan relasi manusia dengan hutan, satwa, sumber daya alam, dan masyarakat pedesaan sehingga menghadirkan ruang yang kaya untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai ekologis dikonstruksi melalui pengalaman naratif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai ekopedagogis dalam novel *Petualangan Si Boleh* karya Roni Nugraha melalui penafsiran terhadap tokoh,

peristiwa, dialog, dan pengalaman petualangan yang membangun relasi manusia dengan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra anak, pendidikan lingkungan, dan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa novel anak berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis sejak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis isi (*qualitative content analysis*) sebagai metode utama untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi nilai-nilai ekopedagogis dalam novel *Petualangan Si Boleh* karya Roni Nugraha. Analisis isi digunakan karena memungkinkan peneliti mengkaji makna yang terkandung dalam teks secara sistematis melalui identifikasi tema, kategori, dan pola-pola representasi yang muncul dalam narasi (Krippendorff, 2018; Schreier, 2012).

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Petualangan Si Boleh* karya Roni Nugraha. Unit analisis berupa narasi, dialog, deskripsi peristiwa, tokoh, dan tindakan yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam serta berbagai bentuk pendidikan lingkungan yang muncul dalam cerita. Untuk memperkuat interpretasi, penelitian ini juga menggunakan literatur mengenai ekopedagogi, sastra anak, dan pendidikan lingkungan sebagai sumber data pendukung.

Kerangka analisis disusun berdasarkan konsep-konsep dasar ekopedagogi sebagaimana dikembangkan oleh Gruenewald (2003), Kahn (2010), dan Misiaszek (2020) (Gruenewald, 2003; Kahn, 2010; Misiaszek, 2025). Berdasarkan kerangka tersebut, analisis difokuskan pada lima kategori nilai ekopedagogis, yaitu: (1) alam sebagai ruang belajar; (2) pelestarian keanekaragaman hayati; (3) kearifan ekologis dalam pemanfaatan sumber daya alam; (4) kepedulian terhadap kerusakan lingkungan; dan (5) tindakan pelestarian lingkungan. Kelima kategori tersebut digunakan sebagai instrumen analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi nilai ekologis yang terdapat dalam novel (Mayring, 2021).

Tabel 1. Kategori Analisis Nilai-Nilai Ekopedagogis dalam Novel *Petualangan Si Boleh*

Nilai Ekopedagogis	Representasi
Alam sebagai ruang belajar	hutan, sungai, gunung
Spiritual	syukur, amanah
Biodiversitas	Elang Jawa, pohon
Local wisdom	kukuk, rakit
Kritik ekologis	sampah, ganja
Aksi	Reboisasi

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) membaca teks novel secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman terhadap keseluruhan cerita; (2) mengidentifikasi narasi, dialog, dan peristiwa yang merepresentasikan nilai-nilai ekopedagogis; (3) mengelompokkan data ke dalam lima kategori analisis yang telah ditetapkan; dan (4) mendeskripsikan serta menginterpretasikan setiap kategori untuk menjelaskan bentuk representasi nilai-nilai ekopedagogis dalam novel. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan penelitian dengan konsep-konsep ekopedagogi yang relevan (Hsieh & Shannon, 2005).

Temuan dan pembahasan

1. Biografi Roni Nugraha

Roni Nugraha lahir pada 29 Juli 1976 di Kampung Pagelaran, Desa Depok, Kecamatan Cisompet, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pendidikan formalnya diawali di SDN Depok 1 dan kemudian dilanjutkan di lingkungan pesantren Persatuan Islam (PERSIS), dimulai dari Pesantren Persis Bentar Garut hingga Pesantren Persis Rancabango. Setelah menyelesaikan pendidikan mu'allimin, ia melanjutkan studi pada Program Studi Tafsir Hadis STAI Persis Bandung, kemudian menempuh pendidikan magister dalam bidang Studi Al-Qur'an, dan menyelesaikan program doktor pada bidang Ilmu Pendidikan Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016. Latar belakang pendidikan tersebut membentuk perpaduan antara kompetensi keislaman, kajian tafsir, dan pemikiran pendidikan yang kemudian menjadi landasan utama dalam aktivitas akademik maupun kepengarangannya (Nugraha, 2016b, 2016d).

Pengalaman hidup Roni Nugraha tidak hanya dibentuk oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh interaksinya dengan masyarakat, dunia anak, dan lingkungan alam. Sejak masa mahasiswa ia aktif dalam kegiatan dakwah, pendidikan masyarakat, dan aktivitas luar ruang di berbagai wilayah pedesaan Jawa Barat. Kedekatannya dengan kehidupan masyarakat, hutan, pegunungan, sungai, serta berbagai persoalan sosial di daerah terpencil membentuk perspektif bahwa pendidikan Islam perlu berangkat dari pengalaman nyata peserta didik. Pengalaman tersebut kemudian menjadi sumber inspirasi dalam berbagai karya yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari melalui pendekatan naratif (Nugraha, 2016a).

Dalam bidang kepenulisan, Roni Nugraha dikenal sebagai penulis yang mengembangkan sastra religius dan literasi Al-Qur'an bagi anak. Karya-karyanya, seperti *Tafsir Juz 'Amma untuk Anak*, *Petualangan Si Boleh*, *Bahtera*, *Lalangse*, dan *Santri Badeur*, memperlihatkan kecenderungan untuk menyampaikan ajaran Islam melalui cerita, pengalaman, dan bahasa yang sesuai dengan dunia anak. Pendekatan tersebut berangkat dari pandangannya bahwa nilai-nilai Al-Qur'an akan lebih mudah dipahami apabila dihadirkan melalui pengalaman yang konkret, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan pembaca. Oleh karena itu, narasi diposisikan sebagai wahana pembentukan akidah, akhlak, dan karakter peserta didik.

Gagasan tersebut juga tercermin dalam aktivitas akademiknya sebagai dosen bidang tafsir dan pendidikan Islam di IAI Persis Bandung. Melalui berbagai publikasi ilmiah, ia banyak mengkaji tafsir Al-Qur'an, pendidikan Islam, sastra anak, serta komunikasi nilai-nilai keagamaan. Sejumlah peneliti menunjukkan bahwa karya-karya Roni Nugraha merepresentasikan upaya mengintegrasikan pendidikan akidah, akhlak, dan pembentukan karakter melalui pendekatan naratif yang kontekstual sehingga nilai-nilai keislaman tidak disampaikan secara doktrinal, melainkan melalui pengalaman tokoh dan alur cerita (Al-Muta'aliyah et al., n.d.; Al-Muta'aliyah & Nugraha, 2025).

Latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, serta orientasi kepengarangan tersebut menjadikan *Petualangan Si Boleh* relevan sebagai objek penelitian ini. Novel tersebut merepresentasikan hubungan manusia dengan hutan, satwa, sumber daya alam, dan masyarakat pedesaan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Karakteristik tersebut memungkinkan pembacaan terhadap novel dilakukan dari perspektif ekopedagogi, yaitu dengan melihat bagaimana pengalaman naratif membangun kesadaran ekologis, tanggung jawab moral, dan spiritualitas lingkungan sebagai bagian dari proses pendidikan. Konteks biografis pengarang digunakan sebagai latar interpretatif untuk memahami kecenderungan tema dan

orientasi pendidikan yang terepresentasi dalam novel, tanpa menggeser fokus analisis dari teks sebagai objek utama penelitian.

2. Alam sebagai Ruang Belajar Ekologis

Salah satu prinsip fundamental ekopedagogik adalah memandang alam sebagai ruang belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam perspektif *place-based education*, proses belajar berkembang melalui interaksi dengan bentang alam, masyarakat, dan budaya lokal sehingga peserta didik membangun *sense of place*, yakni keterikatan emosional terhadap lingkungan yang menjadi dasar tumbuhnya kepedulian ekologis (Gruenewald, 2003). Pengalaman ekologis tersebut selanjutnya mendorong berkembangnya kesadaran kritis terhadap berbagai persoalan lingkungan (Kahn, 2010), sekaligus membentuk tanggung jawab ekologis yang diwujudkan melalui tindakan nyata (Misiaszek, 2025). Alam dipahami sebagai ruang pedagogis tempat pengetahuan, pengalaman, dan refleksi berkembang secara terpadu.

Representasi tersebut menjadi fondasi naratif Petualangan Si Boleh sejak bagian awal cerita. Petualangan yang diperoleh Tim Si Boleh berupa kesempatan tinggal bersama masyarakat Kampung Gegerbanteng selama satu minggu. Pengelola program menjelaskan bahwa mereka akan "berlibur ke pedesaan dan menginap di sana selama satu minggu lamanya" sebagai sebuah "tim yang kuat" bernama Tim Si Boleh. Sejak awal, pilihan ruang petualangan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan sengaja diarahkan pada pengalaman hidup bersama masyarakat desa. Anak-anak diposisikan sebagai peserta didik yang belajar melalui interaksi langsung dengan jalan setapak, perkebunan, persawahan, sungai, dan hutan (Nugraha, 2016c).

Pengalaman belajar tersebut dibangun secara bertahap melalui perjalanan kaki menyusuri bentang alam pedesaan. Selama perjalanan menuju Kampung Gegerbanteng, para tokoh harus melewati jalan berbatu, lereng yang curam, perkebunan, dan persawahan. Narator menggambarkan bahwa pepohonan yang tumbuh di sekitar ladang "berfungsi juga sebagai penyimpan air", sedangkan hutan dipandang sebagai "paru-paru dunia" karena menghasilkan oksigen dan menopang kehidupan berbagai spesies. Penjelasan tersebut muncul dari pengalaman mengamati lingkungan yang sedang mereka lalui. Dengan cara demikian, konsep ekologis diperoleh melalui observasi terhadap fungsi nyata pepohonan dalam menjaga ketersediaan air, mencegah longsor, dan menopang kehidupan masyarakat (Nugraha, 2016c).

Representasi alam sebagai ruang belajar semakin berkembang ketika para tokoh tiba di Sungai Cikaso. Kekaguman mereka terhadap kejernihan sungai segera berkembang menjadi diskusi mengenai pencemaran sungai di perkotaan, kebiasaan membuang sampah, hubungan antara kerusakan hutan dengan banjir dan kekeringan, serta pentingnya reboisasi. Ketika Raisa menganggap membuang satu bungkus sampah sebagai persoalan kecil, Dzaki mengingatkan, "*Coba kamu bayangkan, jika semua orang berpikir seperti itu. Bagaimana jadinya jika semua manusia yang ada di kota membuang satu bungkus permen? Pasti deh, sampah itu lama-kelamaan akan semakin menggunung.*" (Nugraha, 2016c) Dialog tersebut kemudian dilanjutkan oleh Arman dengan penjelasan mengenai fungsi hutan dalam menyerap air hujan dan menjaga keseimbangan hidrologis. Melalui pola naratif seperti ini, pengalaman estetis menikmati keindahan sungai ditransformasikan menjadi refleksi ekologis yang menghubungkan perilaku manusia dengan keberlanjutan lingkungan.

Lingkungan alam juga menjadi ruang belajar melalui aktivitas eksplorasi dan pemecahan masalah. Ketika Hasan mengajarkan cara membuat rakit dari batang pisang, anak-anak kota belajar bahwa

rekreasi dan teknologi sederhana dapat dibangun dari sumber daya alam tanpa merusak lingkungan. Demikian pula saat mereka menemukan kawasan Batu Opak dan lorong bawah tanah, pengalaman belajar berkembang melalui rasa ingin tahu, penyusunan dugaan, diskusi antartokoh, serta eksplorasi terhadap ruang yang belum mereka kenal. Penjelajahan tersebut melatih kemampuan mengamati, berpikir kritis, bekerja sama, dan mengambil keputusan berdasarkan situasi yang mereka hadapi. Proses pembelajaran tidak berlangsung melalui pengalaman langsung yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nugraha, 2016c).

Temuan ini menunjukkan bahwa *Petualangan Si Boleh* merepresentasikan alam sebagai ruang pedagogis yang membentuk pengalaman belajar secara bertahap. Hutan, sungai, persawahan, gunung, kawasan Batu Opak, hingga lorong bawah tanah berfungsi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan para tokoh mengamati, berdialog, berefleksi, dan memecahkan persoalan ekologis yang mereka temui. Struktur naratif tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan prinsip *place-based education* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai fondasi pembentukan kesadaran ekologis. Melalui representasi ini, novel mengonstruksi alam sebagai kelas terbuka yang menjadikan pengalaman hidup sebagai sumber utama pembelajaran ekologis.

3. Kesadaran Spiritual terhadap Alam

Salah satu nilai ekopedagogis yang direpresentasikan dalam *Petualangan Si Boleh* adalah kesadaran spiritual terhadap alam. Dalam perspektif pendidikan Islam, alam tidak hanya dipahami sebagai lingkungan tempat manusia hidup, tetapi juga sebagai ciptaan Allah yang menghadirkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Kesadaran ekologis karena itu berkembang seiring dengan kesadaran spiritual bahwa manusia berkewajiban mensyukuri nikmat penciptaan sekaligus memelihara keseimbangan alam sebagai amanah yang diberikan Allah (Foltz, 2003; Mawil, 2000; Nasr, 1968). Melalui cara tersebut, kepedulian terhadap lingkungan berakar pada penghayatan nilai-nilai keimanan.

Representasi nilai tersebut tampak ketika para tokoh mendiskusikan fenomena Batu Opak. Dialog bermula dari penjelasan Arman yang mencoba memahami bentuk batu melalui proses geologi dan pengaruh erosi selama waktu yang sangat panjang. Penjelasan tersebut kemudian memperoleh perspektif yang berbeda ketika Hasan mengingatkan teman-temannya, "*Kenapa atuh kalian teh mesti pusing-pusing segala, bukankah semua ini ciptaan Allah?*" (Nugraha, 2016c). Pernyataan tersebut tidak menolak penjelasan ilmiah, melainkan mengarahkan pembahasan pada kesadaran bahwa hukum-hukum alam merupakan bagian dari ketetapan Allah. Pandangan tersebut dipertegas oleh Fayed yang mengatakan, "*Aku yakin Allah tidak akan menyalahi hukum-hukum yang dibuat-Nya.*" Melalui dialog ini, novel memperlihatkan bahwa pemahaman ilmiah dan keyakinan religius saling melengkapi dalam membangun cara pandang terhadap alam. Pengetahuan mengenai proses alam menjadi jalan untuk mengenal kebesaran Sang Pencipta, sementara keyakinan kepada Allah mendorong penghargaan yang lebih mendalam terhadap keteraturan alam.

Kesadaran spiritual berkembang melalui pengalaman menikmati keindahan alam sepanjang perjalanan. Kekaguman para tokoh terhadap kejernihan Sungai Cikaso, udara pegunungan yang sejuk, serta hutan yang masih lestari selalu diikuti dengan refleksi mengenai nikmat Allah. Ketika pertama kali melihat Sungai Cikaso, Arman spontan berkata, "*Wow... indah sekali sungai ini.*" (Nugraha, 2016c). Kekaguman tersebut kemudian berkembang menjadi diskusi mengenai kondisi sungai-sungai di perkotaan yang telah tercemar akibat ulah manusia. Pola naratif ini menunjukkan bahwa pengalaman estetis terhadap alam berkembang menjadi rasa syukur sekaligus kesadaran untuk menjaga nikmat

yang telah diberikan Allah. Dalam novel, keindahan alam menjadi medium yang menghubungkan pengalaman inderawi dengan refleksi spiritual.

Nilai spiritual berikutnya direpresentasikan melalui kesadaran bahwa manusia memikul amanah untuk memelihara lingkungan. Kesadaran tersebut muncul ketika para tokoh membahas dampak penebangan hutan dan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Arman menjelaskan hubungan antara hutan, ketersediaan air, banjir, dan kekeringan, kemudian mengajak teman-temannya, "*Kita semua harus ikut dalam gerakan reboisasi.*" Ajakan tidak berhenti sebagai slogan, ia berkembang menjadi tindakan nyata ketika mereka berusaha mengungkap keberadaan ladang ganja, melaporkannya kepada pihak berwenang, dan terlibat dalam kegiatan penanaman pohon pada akhir cerita (Nugraha, 2016c). Rangkaian peristiwa dalam cerita memperlihatkan bahwa tanggung jawab terhadap alam dipahami sebagai bagian dari amanah yang harus diwujudkan melalui tindakan konkret. Kesadaran spiritual melahirkan komitmen untuk menjaga keberlangsungan kehidupan.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Petualangan Si Boleh* merepresentasikan hubungan manusia dengan alam sebagai hubungan yang memiliki dimensi spiritual sekaligus ekologis. Alam dipahami sebagai ciptaan Allah yang mengundang manusia untuk mengenal kebesaran-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, dan memelihara keseimbangannya sebagai amanah. Melalui representasi tersebut, novel menginternalisasikan pemahaman bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari penghayatan nilai-nilai keimanan. Kesadaran ekologis yang dibangun berorientasi pada pelestarian alam, sekaligus pada pembentukan karakter religius yang memandang menjaga lingkungan sebagai wujud pengabdian kepada Allah.

4. Pelestarian Keanekaragaman Hayati

Salah satu nilai ekopedagogis yang menonjol dalam *Petualangan Si Boleh* adalah penghargaan terhadap keanekaragaman hayati sebagai bagian dari sistem kehidupan. Dalam perspektif *ecoliteracy*, pendidikan lingkungan bertujuan membangun pemahaman bahwa seluruh makhluk hidup saling berhubungan dalam suatu ekosistem sehingga keberlangsungan kehidupan manusia bergantung pada keseimbangan flora, fauna, dan habitatnya (Capra & Luisi, 2014; Orr, 1992). Perspektif ini beririsan dengan *biodiversity education* yang menempatkan pengenalan terhadap spesies dan habitatnya sebagai landasan tumbuhnya kesadaran konservasi sejak usia dini (Navarro-Perez & Tidball, 2012). Pembelajaran mengenai biodiversitas mengenalkan berbagai jenis makhluk hidup, sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap fungsi ekologis setiap spesies.

Representasi nilai tersebut tampak ketika para tokoh mengamati seekor Elang Jawa yang sedang bertengger di pucuk pohon sambil mencengkeram seekor ular. Perjumpaan dengan satwa langka tersebut berkembang menjadi refleksi mengenai ancaman kepunahan akibat kerusakan habitat. Salah seorang tokoh mengingatkan, "*Kalau hutan terus-menerus dirusak sama manusia, pasti deh adik-adik kita tidak akan bisa lagi menyaksikan Elang Jawa sebagaimana saat ini kita tidak lagi bisa menyaksikan Harimau Jawa.*" (Nugraha, 2016c) Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Elang Jawa direpresentasikan bukan sekadar sebagai satwa endemik, melainkan sebagai simbol rapuhnya keseimbangan ekosistem. Melalui narasi ini, pembaca diajak memahami bahwa hilangnya satu spesies merupakan konsekuensi dari kerusakan habitat yang pada akhirnya mengancam keberlangsungan kehidupan secara keseluruhan.

Penghargaan terhadap biodiversitas juga dibangun melalui representasi flora. Ketika Fayed membuat alat pancing dari kulit kayu, narator menjelaskan bahwa kulit kayu diambil tanpa merusak kambium karena kerusakan pada bagian tersebut dapat menyebabkan pohon mati. Narasi menyebutkan,

"...talinya ia buat sendiri dari kulit kayu, tapi tidak dengan cara mengulitinya. Sebab Fayed tahu jika pohon dikuliti tanpa aturan, kambiumnya akan hilang... akhirnya pohon itu akan segera mati." (Nugraha, 2016c) Penjelasan biologis tersebut diintegrasikan dengan pembentukan etika ekologis. Pohon dipahami sebagai organisme hidup yang memiliki fungsi penting dalam ekosistem sehingga pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan tanpa menghilangkan kemampuan tumbuhan untuk terus hidup dan berkembang. Dengan cara demikian, novel menghubungkan pengetahuan ilmiah mengenai tumbuhan dengan sikap menghargai kehidupan.

Kesadaran mengenai pentingnya keanekaragaman hayati semakin diperkuat ketika para tokoh menemukan kawasan hutan lindung yang mengalami kerusakan akibat penebangan liar dan pembukaan ladang ganja. Kerusakan hutan dipahami sebagai hilangnya habitat berbagai jenis tumbuhan dan satwa yang bergantung pada ekosistem. Kesadaran tersebut kemudian mendorong lahirnya tindakan konservasi pada bagian akhir cerita. Fayed mengusulkan kepada pihak kepolisian, "Bapak harus memberi hadiah bibit pohon pada Tim si Boleh untuk kami tanam di hutan lindung yang sudah mereka rusak ini." Usulan tersebut berkembang menjadi gerakan reboisasi yang melibatkan ratusan siswa sekolah dasar dengan slogan, "Hutan Kita, Masa Depan Kita. Warisi kami mata air, bukan air mata." (Nugraha, 2016c) Penempatan adegan ini pada bagian penutup cerita memperlihatkan bahwa konservasi biodiversitas diposisikan sebagai penyelesaian moral atas konflik ekologis yang berkembang sepanjang narasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Petualangan Si Boleh* merepresentasikan pelestarian keanekaragaman hayati melalui hubungan yang utuh antara pengenalan spesies, pemahaman fungsi ekologis, dan tindakan konservasi. Elang Jawa, pepohonan, kawasan hutan lindung, dan kegiatan reboisasi membentuk rangkaian pengalaman belajar yang menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman hayati. Representasi tersebut sejalan dengan prinsip *ecoliteracy* dan *biodiversity education* yang menempatkan pemahaman mengenai keterkaitan antarmakhluk hidup sebagai fondasi pembentukan kesadaran konservasi sejak usia dini (Capra & Luisi, 2014; Navarro-Perez & Tidball, 2012; Orr, 1992).

5. Kearifan Ekologis dalam Pemanfaatan Alam

Pemanfaatan alam secara bijaksana merupakan salah satu nilai ekopedagogis yang direpresentasikan dalam *Petualangan Si Boleh*. Dalam perspektif *Education for Sustainable Development* (ESD), keberlanjutan bergantung pada kemampuan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab sehingga kebutuhan manusia dapat dipenuhi tanpa mengurangi daya dukung ekosistem (Rieckmann, 2017). Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *local wisdom* yang memandang pengetahuan masyarakat lokal sebagai sumber praktik-praktik ekologis yang berkembang melalui pengalaman panjang dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam (Berkes, 2017). Pemanfaatan alam dipahami sebagai proses yang memadukan pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab ekologis (Capra & Luisi, 2014).

Representasi nilai tersebut tampak ketika Hasan mengajarkan teman-temannya membuat rakit sederhana dari batang pisang (*gedebog*) untuk menyeberangi sungai. Rakit dibuat seluruhnya dari bahan yang tersedia di sekitar mereka tanpa memerlukan teknologi modern maupun material yang berpotensi mencemari lingkungan. Bagi anak-anak yang berasal dari perkotaan, pengalaman tersebut menghadirkan cara pandang baru bahwa kebutuhan manusia tidak selalu harus dipenuhi melalui teknologi industri. Pengetahuan lokal memungkinkan masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara sederhana, efektif, sekaligus tetap menjaga kelestariannya. Melalui adegan ini, novel memperlihatkan bahwa teknologi tradisional merupakan representasi hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan (Nugraha, 2016c).

Representasi kearifan ekologis juga tampak ketika Hasan memperkenalkan *kukuk*, yaitu wadah air minum tradisional yang dibuat dari bahan-bahan alami. Fayed yang terbiasa menggunakan botol minuman modern merasa takjub karena benda sederhana tersebut mampu menjalankan fungsi yang sama tanpa menghasilkan limbah plastik (Nugraha, 2016c). Pengalaman tersebut memperlihatkan perjumpaan antara budaya konsumsi modern dengan pengetahuan lokal yang lebih ramah lingkungan. Narasi ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki teknologi yang lahir dari pemahaman terhadap karakter alam di sekitarnya. Dalam konteks ini, novel merepresentasikan teknologi tradisional sebagai bagian dari kearifan ekologis yang tetap relevan dalam menghadapi persoalan keberlanjutan pada masa kini.

Prinsip pemanfaatan alam secara bertanggung jawab semakin dipertegas melalui cara Fayed membuat alat pancing dari kulit kayu. Narator menjelaskan bahwa kulit kayu diambil dengan hati-hati agar tidak merusak kambium pohon: "...*talinya ia buat sendiri dari kulit kayu, tapi tidak dengan cara mengulitinya. Sebab Fayed tahu jika pohon dikuliti tanpa aturan, kambiumnya akan hilang... akhirnya pohon itu akan segera mati.*" (Nugraha, 2016c) Narasi ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam selalu disertai pemahaman mengenai fungsi biologis setiap organisme. Alam dipandang sebagai sistem kehidupan yang tetap harus dipelihara meskipun dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Prinsip yang sama juga tampak dalam aktivitas memancing. Memancing digambarkan sebagai cara memperoleh manfaat dari alam dengan tetap menjaga keberlangsungan habitat dan keseimbangan ekosistem.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Petualangan Si Boleh* merepresentasikan kearifan ekologis melalui berbagai praktik pemanfaatan alam yang berakar pada pengalaman masyarakat lokal. Rakit *gedebog*, *kukuk*, pemanfaatan kulit kayu, dan teknik memancing membentuk rangkaian pengetahuan yang mengajarkan bahwa alam dapat dimanfaatkan tanpa kehilangan kemampuan untuk memperbarui dirinya. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi tradisional mengandung prinsip-prinsip keberlanjutan yang sejalan dengan konsep *local wisdom* (Berkes, 2017) dan tujuan *Education for Sustainable Development* yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan praktik kehidupan sehari-hari (Rieckmann, 2017). Melalui narasi tersebut, novel membangun pemahaman bahwa hubungan manusia dengan alam bertumpu pada pemanfaatan yang bertanggung jawab, bukan pada eksploitasi sumber daya.

6. Kepedulian terhadap Kerusakan Lingkungan

Kepedulian terhadap kerusakan lingkungan merupakan salah satu nilai ekopedagogis yang direpresentasikan dalam *Petualangan Si Boleh*. Dalam perspektif *critical ecopedagogy*, pendidikan lingkungan membangun kemampuan memahami berbagai praktik sosial, ekonomi, dan budaya yang menjadi penyebab krisis ekologis. Kesadaran ekologis berkembang melalui kemampuan mengenali hubungan antara perilaku manusia, pola konsumsi, dan kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitarnya (Kahn, 2010; Misiaszek, 2025).

Representasi nilai tersebut tampak ketika Raisa membuang bungkus makanan di tepi Sungai Cikaso. Tindakan yang terlihat sederhana itu segera dikritik oleh Arman melalui sebuah pertanyaan reflektif, "*Coba kamu bayangkan, jika semua orang berpikir sepertimu. Bagaimana jadinya jika semua manusia yang ada di kota membuang satu bungkus permen? Pasti deh, sampah itu lama-kelamaan akan semakin menggunung.*" (Nugraha, 2016c) Melalui dialog tersebut, persoalan sampah dipahami sebagai akibat dari kebiasaan kolektif yang terus diulang oleh banyak orang. Narasi ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan

berawal dari tindakan-tindakan kecil yang sering dianggap sepele. Melalui cara seperti ini, novel membangun kesadaran bahwa setiap perilaku manusia memiliki konsekuensi ekologis terhadap lingkungan tempat ia hidup.

Kesadaran kritis tersebut berkembang ketika para tokoh menemukan kawasan hutan lindung yang telah dialihfungsikan menjadi ladang ganja. Penemuan ini mengubah arah petualangan dari eksplorasi alam menjadi upaya mengungkap praktik perusakan lingkungan. Hutan yang semula berfungsi sebagai habitat berbagai spesies berubah menjadi lahan produksi ilegal yang mengorbankan kelestarian ekosistem demi keuntungan ekonomi. Melalui konflik tersebut, novel memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan lebih sering lahir dari keputusan manusia yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan. Pembaca diajak memahami bahwa persoalan ekologis selalu berkaitan dengan pilihan-pilihan sosial dan ekonomi yang dilakukan manusia (Nugraha, 2016c).

Dimensi kritik ekologis dalam novel mencapai bentuk yang lebih mendalam melalui refleksi Fayed mengenai apa yang disebutnya sebagai "berhala baru". Saat beristirahat di tepi danau, ia mengingat kembali nasihat ayahnya, "*...berhala itu adalah segala sesuatu yang dapat menjadikan kita tidak bisa berpikir sehat. Ya, seperti iklan yang dapat menjadikan kita tidak dapat memilih dengan sehat. Kita sering tertarik pada makanan atau benda bukan karena manfaatnya, tapi karena benda atau makanan tersebut sering diiklankan.*" (Nugraha, 2016c) Refleksi tersebut memperluas makna kerusakan lingkungan. Novel menunjukkan bahwa eksploitasi alam dipicu oleh tindakan merusak secara langsung yang bermuara pada budaya konsumtif yang terus mendorong manusia membeli dan menggunakan berbagai produk secara berlebihan. Dengan menghubungkan iklan, konsumsi, dan eksploitasi sumber daya alam, narasi ini memperlihatkan bahwa akar krisis ekologis juga terletak pada cara hidup manusia modern yang dibentuk oleh logika konsumsi.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Petualangan Si Boleh* merepresentasikan kepedulian terhadap kerusakan lingkungan melalui kritik terhadap perilaku individu sekaligus struktur sosial yang melatarbelakanginya. Kebiasaan membuang sampah, perusakan hutan demi kepentingan ekonomi, dan budaya konsumtif direpresentasikan sebagai mata rantai yang saling berhubungan dalam menghasilkan krisis ekologis. Representasi tersebut memperlihatkan karakteristik *critical ecopedagogy* yang membangun kemampuan peserta didik untuk mengenali akar penyebab kerusakan lingkungan serta merefleksikan perubahan perilaku yang diperlukan guna menjaga keberlanjutan kehidupan (Kahn, 2010; Misiaszek, 2020).

7. Tindakan Pelestarian Lingkungan

Tujuan akhir pendidikan ekologis adalah membentuk peserta didik yang mampu menerjemahkan pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan ke dalam tindakan nyata. Dalam perspektif *ecological citizenship*, setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk berpartisipasi menjaga keberlanjutan lingkungan karena kelestarian bumi merupakan kepentingan bersama yang melampaui kepentingan pribadi (Dobson, 2007). Pandangan tersebut sejalan dengan *action-oriented education* yang menempatkan keterlibatan langsung peserta didik dalam memecahkan persoalan lingkungan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran (Jensen & Schnack, 1997). Pembelajaran ekologis mencapai tujuannya ketika pengetahuan, sikap, dan kepedulian berkembang menjadi tindakan yang memberikan manfaat nyata bagi lingkungan.

Representasi nilai tersebut tampak ketika para tokoh menemukan kawasan hutan lindung yang telah dialihfungsikan menjadi ladang ganja. Penemuan tersebut mendorong mereka mengumpulkan

informasi, menyusun strategi, dan melaporkan keberadaan ladang tersebut kepada pihak kepolisian (Nugraha, 2016c). Melalui rangkaian tindakan ini, novel memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan memerlukan keberanian untuk bertindak. Pelestarian alam tidak direpresentasikan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai komitmen moral untuk menghentikan berbagai bentuk perusakan lingkungan. Pembaca diajak memahami bahwa menjaga kelestarian alam menuntut keterlibatan aktif, bukan sekadar kesadaran atau simpati terhadap persoalan ekologis.

Semangat pelestarian lingkungan dalam novel juga dibangun melalui kerja sama antartokoh. Setiap anggota Tim si Boleh mengambil peran sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam menghadapi para pelaku perusakan hutan. Ketika Azis tertangkap, ia justru meminta teman-temannya untuk tetap melanjutkan perjuangan. Ia berkata, "*Jangan tapi-tapi, yang penting kamu dan kawan-kawan selamat... andai kita semua tertangkap, tentu ladang ganja itu tidak akan dimusnahkan.*" (Nugraha, 2016c) Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan pelestarian lingkungan dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Melalui kerja sama, keberanian, dan solidaritas, novel menunjukkan bahwa persoalan ekologis memerlukan partisipasi berbagai pihak yang memiliki tujuan yang sama.

Puncak representasi tindakan ekologis ditampilkan melalui kegiatan reboisasi setelah kawasan hutan berhasil diselamatkan. Ketika pihak kepolisian menawarkan hadiah kepada Tim Si Boleh, Fayed justru mengajukan permintaan yang berbeda. Ia berkata, "*Bapak harus memberi hadiah bibit pohon pada Tim si Boleh untuk kami tanam di hutan lindung yang sudah mereka rusak ini.*" (Nugraha, 2016c) Permintaan tersebut kemudian diwujudkan melalui gerakan penanaman pohon yang melibatkan ratusan siswa sekolah dasar dengan slogan, "*Hutan Kita, Masa Depan Kita. Warisi kami mata air, bukan air mata.*" Penempatan adegan ini pada bagian akhir cerita menunjukkan bahwa penyelesaian konflik ekologis tidak berhenti pada penangkapan pelaku perusakan hutan, tetapi berlanjut pada upaya memulihkan kembali fungsi ekologis kawasan yang telah mengalami kerusakan. Reboisasi direpresentasikan sebagai simbol harapan sekaligus komitmen untuk mengembalikan keseimbangan lingkungan melalui partisipasi masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Petualangan Si Boleh* merepresentasikan tindakan pelestarian lingkungan sebagai kulminasi seluruh proses pendidikan ekologis yang dibangun sepanjang cerita. Pengetahuan mengenai alam, kesadaran spiritual, penghargaan terhadap keanekaragaman hayati, kearifan dalam memanfaatkan sumber daya, serta kepedulian terhadap kerusakan lingkungan seluruhnya bermuara pada tindakan nyata berupa penyelamatan hutan, pelaporan kejahatan lingkungan, kerja sama sosial, dan reboisasi. Representasi tersebut memperlihatkan karakteristik *action-oriented education* yang menempatkan aksi sebagai tujuan pembelajaran lingkungan (Jensen & Schnack, 1997), sekaligus mencerminkan prinsip *ecological citizenship* yang menekankan tanggung jawab warga dalam menjaga keberlanjutan kehidupan bersama (Dobson, 2007). Melalui struktur naratif tersebut, novel menegaskan bahwa kesadaran ekologis memperoleh maknanya ketika diwujudkan dalam tindakan kolektif yang mampu memberikan manfaat bagi manusia dan keberlangsungan ekosistem.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Petualangan Si Boleh* merepresentasikan nilai-nilai ekopedagogis secara utuh melalui pengalaman petualangan yang menghubungkan anak dengan alam, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari. Alam tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi direpresentasikan sebagai ruang belajar yang memungkinkan tokoh memperoleh pengetahuan ekologis melalui

pengalaman langsung. Di dalamnya terkandung berbagai nilai pendidikan lingkungan, meliputi kesadaran spiritual terhadap alam, penghargaan terhadap keanekaragaman hayati, kearifan dalam memanfaatkan sumber daya alam, kepedulian terhadap berbagai bentuk kerusakan lingkungan, serta pentingnya tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak disampaikan melalui nasihat yang bersifat instruksional, melainkan diinternalisasikan melalui rangkaian pengalaman naratif para tokohnya. Interaksi dengan hutan, sungai, satwa, masyarakat pedesaan, hingga keterlibatan dalam penyelamatan hutan dan kegiatan reboisasi menjadikan pembelajaran ekologis berlangsung secara kontekstual, reflektif, dan dekat dengan dunia anak. Pola penyajian tersebut menunjukkan bahwa novel membangun kesadaran ekologis secara bertahap, mulai dari pengenalan alam, pembentukan kepedulian, hingga keterlibatan dalam tindakan pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, *Petualangan Si Boleh* memperlihatkan bahwa sastra anak memiliki fungsi pedagogis yang penting dalam pendidikan lingkungan. Novel ini tidak hanya menghadirkan cerita petualangan yang menarik, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai ekopedagogis yang relevan dengan tantangan krisis lingkungan kontemporer. Penelitian ini memperkuat posisi sastra anak sebagai sumber pembelajaran alternatif dalam pendidikan Islam sekaligus memperluas kajian ekopedagogi melalui analisis representasi nilai-nilai ekologis dalam karya sastra anak.

Daftar Pustaka

- Al-Muta'aliyah, F. F., & Nugraha, R. (2025). Dari Sastra Anak ke Pendidikan Akidah-Akhlak: Analisis Naratif Terhadap Novel *Petualangan Si Bocah Soleh*. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6(2), 272–282.
- Al-Muta'aliyah, F. F., Sahlani, L., & Basrawy, J. B. (n.d.). Dari wacana ke praktik: Implementasi pedagogi naratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kabupaten Bandung. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 10(1), 126–141.
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology*. Routledge.
- Capra, F., & Luisi, P. L. (2014). *The systems view of life: A unifying vision*. Cambridge university press.
- Dobson, A. (2007). Environmental citizenship: Towards sustainable development. *Sustainable Development*, 15(5), 276–285.
- Foltz, R. (2003). *Islam and ecology: A bestowed trust*. Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School.
- Gaard, G. (2009). Children's environmental literature: From ecocriticism to ecopedagogy. *Neohelicon*, 36(2), 321–334.
- Garrard, G. (2012). 11 Ecocriticism. *Year's Work in Critical and Cultural Theory*, 20(1), 200–243.
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.

- Ismail, H. M. (2024). Ecocriticism and children's literature: Dr. Seuss's *The Lorax* as an example. *World Journal of English Language*, 14(3).
- Jensen, B. B., & Schnack, K. (1997). The action competence approach in environmental education. *Environmental Education Research*, 3(2), 163–178.
- Kahn, R. V. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy, & planetary crisis: The ecopedagogy movement* (Vol. 359). Peter Lang.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Laliena, D., & Tabernero Sala, R. (2023). Picturebooks and reader training in the 21st century. An ecocritical reading of canonical works of children's literature. *Frontiers in Education*, 8, 1304027.
- Mawil, I. D. (2000). *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: The Lutterworth Press.
- Mayring, P. (2021). *Qualitative content analysis: A step-by-step guide*.
- Misiaszek, G. W. (2020). *Ecopedagogy*.
- Misiaszek, G. W. (2025). Ecopedagogy: Teaching critical literacies of 'development,' 'sustainability,' and 'sustainable development'1. In *Ecopedagogy and the Global Environmental Citizen* (pp. 13–36). Routledge.
- Nasr, S. H. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*.
- Navarro-Perez, M., & Tidball, K. (2012). Challenges of biodiversity education: A review of education strategies for biodiversity education. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 2(1).
- Nikolajeva, M. (2014). *Reading for learning*.
- Nodelman, P. (2008). *The hidden adult: Defining children's literature*. JHU Press.
- Nugraha, R. (2016a). *Bertasbih Bersama Alam, Rasakan Kebadiran Tuhan*. FAZ Publishing.
- Nugraha, R. (2016b). *Ngungudag Guratan Takdir*. FAZ Publishing.
- Nugraha, R. (2016c). *Petualangan Si Boleh* (cetakan pe). FAZ Publishing.
- Nugraha, R. (2016d). *Santri Baduur*. FAZ Publishing.
- Orr, D. W. (1992). *Ecological literacy: Education and the transition to a postmodern world*. Suny Press.
- Permanik, I., Basrawy, J. B., Nurjannah, S., Al-Muta'aliyah, F. F., & Nugraha, R. (2026). Pendampingan Model Pembelajaran Naratif sebagai Upaya Revitalisasi Budaya Lokal di RA Al-Muta'alim Desa Ciaro, Kecamatan Nagreg. *Abdimas Galuh*, 8(1), 996–1005.
- Prickett, M. B. (2011). The Cambridge Companion to Children's Literature. *Children's Literature Association Quarterly*, 36(2), 251–252.
- Rieckmann, M. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO publishing.

Fayed Fauzan al-Muta'aliyah¹, Siti Nurjanah², Roni Nugraha³, Tresna Pamela⁴, Abdurrauf Akhyar⁵

Rybak, K. (2025). Towards a literature of actions: Green informational picturebooks and critical engagement with fighting climate change. *Children's Literature in Education*, 56(2), 210–224.

Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*.